

KONSEP PENDIDIKAN DAKWAH NU

Imam Mahasin Adli, Mustofa Kamal, Puji Dwi Darmoko¹
pujimoko@gmail.com

Abstrak

Seorang muslim wajib menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, khususnya ulama yang memiliki kapasitas keilmuan. Namun, agar dakwah cepat menyebar luas, perlu dikemas konsep dakwah dalam bingkai organisasi sehingga dakwah berjalan secara terstruktur, seperti halnya kesuksesan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan dalam rangka menyebarkan ajaran Islam di Indonesia dalam wajah Islam *rahmatan lil'alam*. Obyek material dalam kajian ini adalah konsep pendidikan dakwah yang dilakukan oleh NU dalam penyebaran ajaran agama Islam. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*, yang mencari dasar penelitian lewat literatur teks buku. Kajian ini diharapkan dapat mengetahui Konsep Pendidikan Dakwah menurut NU serta mengetahui relevansinya terhadap Gerakan dakwah NU di masyarakat. Hasilnya adalah konsep pendidikan dakwah yang dilakukan NU memiliki beberapa cara, di antaranya yaitu pembentukan Badan Otonom (Banom) dan Lembaga serta membuat tingkatan kepengurusan dan fungsi pengurus. Sedangkan gerakan dakwah yang dilakukan oleh NU di Masyarakat memiliki beberapa bentuk, diantaranya melakukan kaderisasi dakwah lewat kegiatan di pesantren, masjid serta kegiatan yang dilakukan oleh Banom, sedangkan wujud dakwah NU di masyarakat yakni lewat pengajian yang diisi dengan berbagai paham Islam *ahlu sunnah wal jama'ah* dan lewat kerjasama dengan lembaga lain.

Kata kunci: *Konsep Pendidikan Dakwah , NU*

A. Pendahuluan

Agama Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia, dipeluk, dipahami dan diamalkan oleh manusia dari berbagai suku bangsa karena adanya dakwah yang dilancarkan tanpa henti di sepanjang kurun sejarah. Salah satu inti ajaran

¹ STIT Pemaslang

Islam memang perintah kepada umatnya untuk berdakwah, yakni mengajak ke jalan Allah dengan hikmah.² Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An Nahl: 125)³

Serta sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

Artinya: “Barang siapa yang menunjukkan pada kebaikan maka dia akan pahala yang sama sebagaimana orang yang mengerjakan kebaikan tersebut”. (HR. Muslim)⁴

M. Quraish Syihab mengatakan Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga keberadaan dai atau pendakwah juga secara langsung turut andil dalam merubah sifat, perilaku ataupun pola pikir masyarakat seperti sekarang ini. Mereka sebagai agen perubahan, dalam berdakwah juga mempunyai tujuan dan target yang harus dicapai, maka dakwah di suatu wilayah atau negara dikatakan berhasil ketika salah satu indikatornya adalah separuh atau bahkan hampir seluruh daerah di negara atau wilayah tersebut telah tersentuh oleh dakwah.⁵

Untuk menjadi dai yang mendapat tempat dihati umat, sebenarnya tidak terlalu sulit. Apalagi bagi alumni lembaga yang bernafaskan Islam dan memiliki wawasan akademik yang baik, yakni pendidikan agama yang memadai sebagai “*mawadud* dakwah” atau materi atau pesan dakwah.⁶ Sebab

² Zulia Ilmawati, Buletin Al-Wa’ie No.77 Tahun VII, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007, hlm: 51.

³ *Al Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Al Hidayah, 1998, hlm: 421.

⁴ Muhammad bin Ahmad Al-‘Alaf, *Kiprah Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah Dalam Berdakwah*, Solo: Pustaka Arafah Solo, 2008, hlm: 56-57.

⁵ Ibnu Syahran an-Niyasyi, *Buletin Al-Wa’ie No. 140 Tahun XII*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2012, hlm: 5.

⁶ Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Prakti*, Yogyakarta: As Salaam Press, 2007, hlm: 5.

para dai yang selalu tampil pas-pasan dan enggan meningkatkan kualitas diri, pada umumnya semakin ditinggalkan jamaah.⁷

Ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Prof. Dr. KH. Zaki Mubarak mengatakan dakwah harus dikemas sedemikian rupa, sehingga dakwah kita dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, caranya: satu, kita harus memilih materi-materi yang tepat dengan kondisi zaman, situasi dan keadaan. Kedua, jangan ada kesan menggurui, jadi kita berdialog dengan mereka. Ketiga, para dai harus bisa memberikan contoh dalam kehidupan, tidak hanya berbicara tapi memberikan keteladanan. Keempat, bagaimana kita bisa merumuskan materi dakwah yang menarik hingga jama'ah merasa butuh. Beberapa kali pengelola masjid selalu mengeluhkan jama'ahnya. Sekarang kita balik, kenapa jama'ah tidak tertarik pada masjid, artinya masjid tidak memberikan sesuatu yang dibutuhkan jama'ah. Dakwah juga begitu, kenapa orang tidak tertarik dengan dakwah, karena dakwahnya tidak memberikan solusi, tidak memberikan jalan keluar dari berbagai masalah.⁸ Tulisan ini menguraikan bagaimana perspektif gerakan dan konsep pendidikan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di masyarakat.

B. Pembahasan

1. Gerakan dakwah NU

Gerakan dakwah NU berpedoman kepada Qur'an, Sunnah, *Ijma'* dan *Qiyas*. Sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU, Bab II tentang Pedoman, Aqidah dan Asas, Pasal 4 berbunyi "NU berpedoman kepada Al-Qur'an, *As-Sunnah*, *Al-Ijma'* dan *Al-Qiyas*."⁹ *Ahlu sunnah wal jama'ah* menjadikan empat hal ini sebagai sumber syariat pedoman kehidupan mereka. Apabila terdapat masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi, mereka mencari pemecahannya lebih

⁷ Imam Moedjiono, *Metode Dakwah Prakti*, hlm. 5.

⁸ Zaki Mubarak, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013*, Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 35-36.

⁹ Zaki Mubarak, *Buletin Risalah*. hlm: 25.

dahulu lewat al qur'an. Apabila masalah tersebut terdapat pemecahannya dalam al qur'an, maka selesailah sudah permasalahan tersebut. Apabila masalah tersebut tidak mereka temukan dalam al qur'an, maka *ahlu sunnah* mencari pemecahannya dalam sunah Nabi SAW. Apabila hal itu terdapat dalam sunah Nabi SAW., maka selesailah sudah masalahnya. Apabila masalah itu tidak ada pemecahannya dalam sunah Nabi SAW., maka mereka mencari pemecahannya dalam *ijma'* (keepakatan) para *ahlu halli wal aqdi* di kalangan para ulama yang lebuah dahulu. Apabila masalah tersebut terdapat pemecahannya dalam *ijma'*, maka *ahlu sunnah* tidak mencari pemecahannya ke sumber yang lain.

Apabila masalah yang dihadapi juga tidak ada pemecahnya dalam *ijma'*, maka *ahlu sunnah* menggunakan akal mereka untuk melakukan *ijtihad* deng meng*qiyaskan* hal-hal yang belum diketahui status hukumnya kepada hal-hal yang sudah diketahui statutus hukumnya apabila kedua hal tersbut memiliki faktor-faktor kesamaan. Sebagai dalil dalam penggunaan hal ini adalah firrman Allah SWT. dalam surat al-Nisa ayat 59.

Para ulama yang merupakan *amna'ul ummat* (kepercayaan umat) menjadi panutan karena mampu memahamkan umat dan mendekati pada kebenaran. Sebagai langkah untuk mewujudkan Islam ideal sebagai *rahmatan lil 'alaimin*, sebagaimana tercermin dalam al qur'an dan hadits yang masih *ijmal* (umum) itu bisa terapkan maka diperlukan upaya pemahaman kreatif secara kolektif (*ijma'*) atau secara individual (*qiyas*).

Upaya pemahaman manusia terhadap realitas selain menggunakan *bayan ilahi* (pemahaman ilahi) yaitu al qur'an dan sunah juga dilakukan dengan menggunakan *bayan aqli* (pemahaman akal) yaitu *ijma'* dan *qiyas*, maka lahirlah ilmu fikih, sehingga masyarakat mampu menjalankan agama dengan terperinci dan operasional.¹⁰ Kontekstual ajaran Islam agar membawa berkah bagi seluruh umat, maka ulama kalangan NU terus

¹⁰ Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013*, Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 22-23.

melakukan reaktualisasi pemikiran Islam. Langkah ini di tempuh dengan kerendahan, dalam menjalankan *qiyas*, misalnya disebut dengan *ilhaq* (penyamaan) atau *istiqrai* (survei). Sementara untuk menghindari istilah *ijtihad* yang terlalu besar digunakan istilah *ijma'* (yang berarti ijtihad secara kolektif). Dengan menggunakan ilmu ushul fikih (metode pengambilan hukum) itulah al qur'an dan sunah bisa dipahami.¹¹

a) Dalam bidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab)

Kedudukan umat Islam di berbagai negara di Asia Tenggara bermacam-macam, secara umum, mereka dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, umat Islam berkedudukan sebagai warga mayoritas seperti di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Kedua, umat Islam berkedudukan sebagai minoritas seperti di Singapura, Thailand, dan Filipina. Agama yang dipeluk oleh kebanyakan rakyat Thailand adalah Budhisme, sedangkan agama yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Filipina adalah Katolik. Meskipun berkedudukan sebagai mayoritas dan minoritas, Kuntowijoyo mengatakan bahwa sosial keagamaan bangsa-bangsa Asia Tenggara memiliki beberapa kesamaan. Pertama dominanya madzhab Syafi'i di bidang fikih.

Berkembangnya madzhab syafi'i di Indonesia juga hampir merata keseluruh wilayah daerah baik di Jawa maupun di luar Jawa. Terbantahnya teori Gujarat melahirkan teori Coromandel-Malabar dan Arabia yang dipromotori oleh TW. Arnold dan Marison. Dalam teori ini dikatakan bahwa Islam berasal dari Coromandel-Malabar karena kesamaan madzhab fikih yang berkembang di sana. Kebanyakan Islam di Nusantara dan Aceh merupakan penganut madzhab Syafi'i dalam bidang fikih, sama dengan madzhab yang berkembang di Coromandel-Malabar yang datang ke Nusantara yang

¹¹ Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah*. hlm: 23.

selain melakukan aktifitas perdagangan, juga menyebarkan Islam.¹² Di Nusa Tenggara Barat, para tuang guru sebagian besar ternyata mengembangkan agama Islam *ahlu sunnah wal jama'ah 'ala madzhab Syafi'i*. setelah usaha yang dilakukan para tuang guru mendapat respon masyarakat, maka berkembanglah paham madzhab tersebut di kalangan umat Islam Sasak.

Selain terdapat golongan Islam paham madzhab Syafi'i, terdapat pula golongan pembaruan Islam paham Salafi atau dikenal dengan sebutan Islam Modernis atau Reformis. Kedua golongan dalam barisan Islam ini memiliki perbedaan. *Ahlu sunnah wal jama'ah* berarti para pengikut tradisi nabi Muhammad dan *ijma'* ulamayang kemudian dikenal dengan nama Islam tradisional. Adapun paham salaf hanya berpegang pada al qur'an dan Hadits serta menolak *ijma'* ulama. Oleh karena paham reformis dianggap terlalu modern dan tidak sesuai dengan paham madzhab syafi'i, maka ajaran paham reformis sulit berkembang di Lombok, terutama di pedesaan yang telah menjadi basis kekuatan pesantren.¹³

NU sendiri dalam bidang fikih menganut ajaran –ajaran salah satu dari madzhab empat. Hal ini dikuatkan dalam *muqaddimah Qanus Asasi*, pendiri *jam'iyyah* NU KHM. Hasyim Asy'ari menegaskan, “Hai para ulama dan pemimpin yang takut kepada Allah dari kalangan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan pengikut mazhab imam empat, kalian sudah menuntut ilmu agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian, begitu pula generasi sebelumnya dengan bersambung sanadnya sampai pada kalian, dan kalian harus melihat dari siapa kalian mencari atau menuntut ilmu agama Islam”.¹⁴ Paham

¹² Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009, hlm: 28.

¹³ Ida Bagus Putu Wijaya Kusumah, *NU Lombok 1953-1984*, Lombok: Pustaka Lombok, 2017, hlm: 24-25.

¹⁴ NU Team, *op.cit.*, hlm: 30.

mazhab ini yang dirasa sangat membantu mempengaruhi dakwah NU sehingga memiliki pengikut yang begitu besar. Karena jauh sebelum NU lahir dalam bentuk *jam'iyah* (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (*community*) yang terikat kuat oleh aktivitas social keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Lahirnya jam'iyah NU tidak ubahnya seperti mewedahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud NU sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat madzhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah NU.¹⁵

b) NU mengakomodir paham Tasawuf

Dimensi mistisme Islam merupakan faktor utama yang dihubungkan oleh banyak sarjana Melayu dengan bangkitnya semnagat dakwah sejak akhir abad ke-7 H / 13 M. Islam tidak akan memiliki akar yang kuat di Kepulauan Melayu hingga berkembangnya tarekat-tarekat sufi. Ia juga menegaskan bahwa cepatnya penyebaran Islam di Nusantara setelah abad 7 H / 13 M terutama berkatkerja keras para juru dakwah sufi. Hal ini dikemukakan oleh John untuk menandingi anggapan mayoritas sarjana yang mengatakan bahwa Islam di Nusantara hanya di sebarakan oleh pedagang yang berkeluarga dengan penduduk setempat dan akulturasi budaya. Pendapat Johns menunjukkan bagaimana peran penting para sufi dalam peneyebaran Islam di kepulauan Nusantara.¹⁶

Kelihaian para sufi ini terlihat dari kemampuan mereka menafsirkan kembali doktrin mistik Hindu-Budha menurut perspektif ajaran Islam yang ada dalam tasawuf. Bahkan mereka tidak menuntut

¹⁵ Choirul Anal. *Loc.cit.*

¹⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2009, hlm: 39.

dan memunculkan terminologi baru sebagai pengganti terminologi yang dikenal oleh masyarakat sebelumnya. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai kompromi keagamaan dan akidah, namun lebih pada teknik juru dakwah handal yang digunakan untuk menginsafkan masyarakat dalam sudut pandang Islam. Apa yang dilakukan para sufi tersebut terbukti efektif. Hal ini terlihat dari konversi agama yang terjadi pada kbad XIII di seluruh Nusantara. Mereka akan menjadi muslim setelah mereka berjumpa dengan sufi.¹⁷

Keunggulan lainnya yang dimiliki kaum sufi dibandingkan dengan kalangan lainnya yang menyebarkan Islam adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan medium yang telah lumrah dipakai oleh masyarakat dan terikat dengan konsep-konsep dan *waltanschouung* (*worldview*). Para sufi mislanya tetap menghormati budaya wayang di Jawa yang telah menjadi medium menyampaikan pesan moral mereka. Alat ini pula yang digunakan untuk menyampaikan poesan Islam, sehingga pesan tersebut dapat diterimamasayarakat dengan baik. Selain itu masyarakat sendiri tertarik dengan apa yang diajarkan para sufi karena kekuatan supranatural yang mereka miliki dapat menyembuhkan orang sakit. Hal ini menyebabkan para sufi mendapatkan tempat yang terhormat dalam masyarakat.¹⁸

Mengingat peranan sufi yang begitu penting dan terbukti sukses dalam penyebaran Islam di Nusantara khususnya Indonesia, NU sebagai organisasi keagamaan turut andil dalam mengembangkan Islam lewat ajaran *tasawuf* dengan wadah *Thoriqoh Mu'tabaroh*. *Thoriqoh Mu'tabaroh Nahdliyah* ini adalah salah satu niven dari *Jam'iyah NU*.¹⁹

¹⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, hlm: 40

¹⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, hlm: 40-41.

¹⁹ A. Aziz Masyhuri, *Pemahaman Thariqah Hasil Kesepakatan Mukhtamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh NU (1957-2005)*, 2006, Surabaya Khalista, Jombang: Pesantren Al-Aziziyah, hlm: 166.

Tarekat adalah praktik dan mungkin juga bisa disebut sebagai gerakan keagamaan. NU berusaha mengkoordinasi praktik keagamaan melalui lembaga yaitu *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarrah* yang didirikan pada tahun 1957 dengan tujuan untuk mengkoordinir semua aliran tarekat yang tergolong *mu'tabarrah* (legitimate). Lembaga ini kemudian berubah menjadi *Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyah*, yang diputuskan dalam Mukhtamar NU di Semarang pada tahun 1979. Para ulama NU hanya mengizinkan umat Islam untuk mengamalkan tarekat yang dibawa oleh para *mursyid* (pembawa amalan tarekat yang biasanya menjadi tokoh utama tarekat) dalam silsilah (mata rantai) yang jelas. Pembentukan organisasi tarekat ini dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi para penganut tarekat untuk mempraktikkan amalan mereka. Jika kegiatan utama pesantren adalah mengajar para santri maka kegiatan tarekat terfokus pada pembangunan batin (kehidupan batiniah seseorang). Karena peran tarekat adalah membangun keberagaman (religiusitas) masyarakat dengan mengamalkan wirid tertentu, maka sebenarnya ia membantu mengembangkan Islam itu sendiri dalam masyarakat.²⁰

c) Dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU

1) *Tawasuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* (moderat, adil dan seimbang)

Surat Al-Baqarah ayat 143 merupakan dasar dari *Tawasuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* (moderat, adil dan seimbang). Disebutkan pada ayat tersebut bahwa kualifikasi umat yang baik adalah *ummat wasatha*. Secara harfiah, *wasatha* berarti pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil. Sehingga *ummat wasatha* adalah umat moderat, yang posisinya berada di tengah, agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak

²⁰ NU Team, *op.cit.*, hlm: 65-66.

manusia ke kiri dan ke kanan, hal mana mengatur manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun.²¹

Ummat wasatha adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian, agar mereka menjadi saksi (*syuhada*), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW., sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya. Keberadaan umat Islam pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.²²

NU dikenal sebagai organisasi yang moderat, yaitu sikap yang mengedepankan jalan tengah. Dalam bahasa NU, prinsip ini dikenal dengan istilah *tawasuth* yang mencakup *tawazun* (keseimbangan dan keselarasan), *i'tidal* (teguh dan tidak berat sebelah), dan *iqtishad* (bertindak seperlunya dan sewajarnya, tidak berlebihan). Baik melalui jalur politik praktis, transformasi sosial-ekonomi, ataupun pendidikan, NU selalu menampilkan dua watak, yakni kebijaksanaan dan keluwesan. Kebijaksanaan, bagi NU adalah tindakan yang kondusif untuk memperoleh manfaat / menghindari kerugian.

Kewajiban untuk mengurangi atau menghindari segala bentuk risiko atau akibat buruk juga merupakan salah satu tema

²¹ Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hlm: 236.

²² Said Aqil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun*. hlm: 239.

sentral dalam tradisi *ijtihad* politik NU. Sementara itu, keluwesan NU adalah sikap kompromistis dan menghindari segala bentuk kompromistis. Tentu saja, moderatisme NU sangat dibutuhkan sebagai perekat di tengah-tengah konstelasi pemikiran, baik keagamaan maupun politik kebangsaan, yang cenderung ekstrem kanan dan ekstrem kiri.²³ Ataupun santernya gerakan-gerakan ekstremisme yang mengatasnamakan golongan dan agama yang belakangan kerap menyumbul. Ini karena NU adalah oramas yang selalu mengusung kedamaian dan kesatuan atau jalan tengah dalam menerjemahkan visi dan gerakanya.²⁴

Sikap dasar kebangsaan NU jelas, yakni keseimbangan antara ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathoniyah (persaudaraan sebangsa). Paham NU tentang paham kebangsaan digali dari pemikiran-pemikiran politik sunni abad pertengahan. Al Ghozali dan Al Mawardi merupakan tokoh utamanya.²⁵

2) *Tasammuh* (Toleran)

Sebanyak 40% anggota Dewan HAM PBB pernah berpendapat isu intoleransi beragama di Indoensia sebagai masalah penting yang harus menjadi perhatian khusus serta dapat dengan cepat mengupayakan solusinya. Sebab kebebasan di negeri ini seolah-olah terus dikebiri. Kaum minoritas, baik seperti aliran atau kelompok lain tidak memilik ruang dan selalu menjadi bulan-bulanan kelompok mayoritas. Pakaian kebhinnekaan dalam berbangsa pun seolah tidak lagi digunakan.²⁶

²³ Ali Rif'an, *Buletin Risalah NO.31/Thn IV/1433 H/2012*, Jakarta: PBNU, 2012, hlm: 96.

²⁴ Ali Rif'an, *Buletin Risalah*.hlm. 96.

²⁵ Ali Rif'an, *Buletin Risalah* hlm: 94.

²⁶ Musthafa Helmy, *Buletin Risalah No. 35/Thn VI/1433 H/2012*, Jakarta: PBNU, 2012, hlm: 10.

Itulah sebabnya pendidikan toleransi menjadi agenda mendesak saat ini. Para siswa atau anak didik harus diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam (hidup) kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah. Sekolah menjadi lembaga publik yang (sangat) tepat untuk menjelaskan apa makna dan pentingnya kemajemukan dan tenggang rasa antar sesama. Ini karena di sekolahlah pola pikir sekaligus pola interaksi anak yang tidak seragam (heterogen) itu mulai hadir dan terbentuk. Sekolah dengan demikian menjadi “ruang strategis” untuk membentuk mental atau bagi tumbuhnya watak keberagaman yang kuat.

Dalam praktiknya, pendidikan toleransi ini tidak hanya dapat digerakan oleh guru, tapi juga pengelola sekolah dengan cara memanfaatkan segala fasilitas dan media yang ada seperti dinding sekolah untuk di tempel gambar berbagai tempat ibadah semua agama di Indonesia, pakaian adat, rumah adat, kesenian daerah, serta simbol-simbol keberagaman lain yang merupakan kekayaan negeri. Hal ini amat penting kerana mengenalkan beragam perbedaan dengan menegembangkan sikap toleransi “melalui gambar” bisa lebih cepat ditangkap (mengena) oleh seorang anak.

Hal ini karena nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan itu pada gilirannya akan teresap dalam jiwa dan batin anak ketika nanti mereka tumbuh dewasa. Merekapun akan tumbuh menjadi insan-insan yang memiliki pola pikir inklusif dan toleran. Sementara dalam konteks lingkungan masyarakat, para tokoh masyarakat dan ulama sekitar harus mengajak dan terus berupaya menciptakan sistem kehidupan yang rukun.

Caranya adalah mereka tokoh masyarakat dan ulama setempat harus memerikan teladan tentang perilaku toleran.

Adapun dalam konteks lingkungan negara, pemerintah berkewajiban membuat kebijakan-kebijakan strategis yang mendukung tumbuh suburnya pendidikan toleransi. Ini karena sejatinya, pendidikan toleransi itu menyatu dengan keberadaan negara dan sejalan dengan garis yang telah ditetapkan konstitusi. Negara mutlak menciptakan tatanan hidup yang toleran.

Al Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing pihak mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 64:

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran: 64).

Bahkan, al Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan umatya untuk kepada penganut agama lain, setelah kalimat *sawa'* (titik temu) tidak tercapai, masing-masing bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuat dan keputusan untuk mengetahui benaratau salahnya diserahkan kepada Allah di akhirat nanti.

Hubungan antara muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang Allah, selama hak lain menghormati hak-hak kaum muslimin. Allah tidak melarang seorang muslimn berbuat baik dan berbuat adil (memebrikan sebagian harta) kepada orang non muslim yang tidak memerangi orang muslim, dan tidak pula

mengusir dari negeri Islam. Bahkan Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dengan demikian terlihat, betapa persaudaraan yang didasarkan kepada ajaran Islam merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Islam, karena tanpa persaudaraan maka bangunan masyarakat Islam terancam kehancuran dan kehilangan wujudnya.²⁷ NU sebagai *ruhuddin*, kata kyai yang disapa kang Said ini, artinya NU harus bisa menjadi pelopor semangat beragama di manapun tempatnya. Semangat beragama tidak hanya menjaga eksistensi keberagaman aswaja yang selama ini dijalankan. Namun juga semangat beragama dengan pemeluk agama lain, dengan teteap menjaga toleransi beragama, apalagi jika segama.²⁸

3) *Amar Ma'ruh Nahi Munkar*

Sesungguhnya *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pekerjaan yang agung dan pantas untuk mendapatkan perhatian, karena *amar ma'ruf* itu dapat menciptakan kemaslahatan dan keselamatan bagi umat, dan dengan mengabaikannya dapat menimbulkan bahaya dan kerusakan yang besar, yakni dengan menghilanya kemuliaan dan munculnya kehinaan.²⁹

Penyampaian dakwah lewat perbuatan yaitu setiap tindakan yang merimplikasi menghilangkan kemungkaran serta tegak dan terlihatnya kebenaran. Hal ini adalah bersandarkan kepada sabda Rasul SAW.:

Artinya: “Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganya. Maka jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisanya, maka jika tidak

²⁷ Said Aqil Husin Al Munawar, *op.cit.*, hlm:250.

²⁸ Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41/Thn VI/143 H/2013*, Jakarta: PBNU, 2013, hlm: 109-110.

²⁹ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Fadhl Ilahi, *op.cit.*, hlm: 16.

mampu maka rubahlah dengan hatinya. Yang demikian tersebut selemah-lemah iman”.³⁰

Landasan sikap ini (*amar ma'ruf nahi munkar*) selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip *nahi munkar* di NU dilakukan secara *ma'ruf*. Dalam kerangka tetap menjaga harkat dan martabat kemanusiaan. Dimulai dari diri, hal yang kecil, lingkungan dekat, menjauh dan sekarang juga. Kedua sendi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini mutlak diperlukan untuk menopang kebahagiaan lahiriah dan bathiniyah agar dapat tercapai.³¹

d) Prinsip *al-muhaafadhatu ala al-qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadid al ashlah*

Prinsip *al-muhaafadhatu ala al-qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadid al ashlah* bermakna memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat plural, dengan beragam suku, agama, ras dan budaya masyarakat di dalamnya. Nahdlatu Ulama sebaga *civil society* yang ada di Indonesia dinilai telah mampu menyelaraskan Islam dengan budaya, sehingga menjadikanya sebagai agama yang mengedepankan kedamaian dalam bermasyarakat.³² Ketika Islam masuk dan diterima oleh sebagian besar penduduk Nusantara, pendekatan yang digunakan oleh para da'i adalah pendekatan kultural yang mendapat prioritas utama. Hal ini memunculkan ungkapan yang sering dilontarkan banyak orang bahwa ajaran Islam terlalu kompromistis terhadap budaya lokal sehingga mudah mengalami demostifikasi atau pelokalan. Memang akan selalu terjadi proses

³⁰ Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press, 2006, hlm: 95-96.

³¹ Hasil-hasil Muktamar Ke-33 NU Jombang 1-5 Agustus 2015, *op.cit.*, hlm: 323-324.

³² *Buletin Risalah No. 30 / Thn IV / 1433 H / 2011*, Jakarta: PBNU, 2011, hlm: 111.

akulturasi antara nilai-nilai Islam yang universal dengan nilai-nilai lokal yang sudah dipraktikkan ratusan bahkan ribuan tahun oleh penduduk setempat.³³

Perjalanan dakwah Islam di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang berkat kepiawaian para juru dakwah yang menerapkan strategi yang baik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai obyek dakwahnya. Ini bercermin pada semangat yang pernah dilakukan oleh Wali Songo.³⁴ Sebagaimana kisah Sunan Bonang dalam berdakwah, ia sering mempergunakan kesenian tradisional untuk menarik simpati rakyat, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut Bonang. Bonang adalah sejenis kuningan yang bagian tengahnya lebih ditonjolkan. Apabila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak, maka timbul suara yang merdu di telinga penduduk setempat. Terlebih lagi bila Raden Makdum Ibrahim sendiri yang membunyikan alat music tersebut. Ia adalah seorang wali yang mumpunya cita rasa yang tinggi. Jika ia membunyikan alat itu, maka pengaruhnya sangat hebat bagi pendengarnya. Dan tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar membunyikan boning, sekaligus melagukan berbagai tembang ciptaan beliau.

Begitulah siasat Raden Makdum Ibrahim yang dijalankan penuh kesabaran. Setelah rakyat berhasil direbut simpatinya, ia tinggal menyiapkan ajaran Islam dalam berbagai tembang kepada mereka. Dan, seluruh tembang yang diajarkanya adalah tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Maka, tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati dan bukan dengan paksaan.³⁵ Begitu pula dalam menghadapi budaya dari luar terdapat

³³ Chaerul Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm: 57.

³⁴ Chaerul Anwar, *Islam dan Tantangan*. hlm: 55.

³⁵ Afa Izzudien, *Mutiara Kisah Teladan Wali Songo*, Surabaya: Aulia, hlm: 77-78.

prinsip *al-muhafadhatu 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Mengingat tujuan pengambilan dan pengembangan budaya adalah untuk perbaikan maka pengambilan tradisi lain diperbolehkan asal lebih baik, sehingga akan menjadi modal bagi penegmban budaya yang ada.³⁶

e) NU berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

NU dengan kecerdasannya, bisa menerima Pancasila sebagai asas dasar oraganisasi yang berdiri tahun 1926 itu. NU kemudian meningkatkan asas dan dasar yang semula dicantumkan sebagai Islam *ahlu sunnah wal jama'ah*, menjadi akidah. Dengan panjang lebar KH. Ahmad Sidiq menejlaskan kepada peserta muktamar untuk bisa menerima rumusan itu. sejak tahun 1984, pemerintah RI harus berterimakasih kepada NU yang berhasil mencari jalan keluar bagi ormas Islam kala itu. Padahal sejumlah ormas Islam memilih mengubah nama, emembubarkan diri, dengan keterpaksaan, untuk memepertahankan keyakinanya. Cara yang ditempuh NU itu tentu bukan sekedar menyenangkan penguasa yang tengah kuat-kuatnya kala itu. NU memiliki hitungan *siyasi* tersendiri disamping pembenaran *syar'i*.³⁷

Dalam hasil rumusan *bahtsul masail al-diniyyah al-maudluiyyah*, munas alim ulama dan konbes NU di Pesantren Kempek 15-17 September 2012, NU secara gamblang membahas mengenai Negara Pancasila dalam perspektif Islam. Beberapa hasil munas tersebut yang menyangkut Pancasila diantaranya.

- 1) Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil kesepakatan bangsa (*mu'ahadah wathaniyyah*), dengan Pancasila sebagai dasar negara.

³⁶ Said Aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013, op.cit.*, hlm 24.

³⁷ Musthafa Helmy, *Buletin Risalah NO. 35 / Thn VI / 1433 H / 2012. Op.cit.*, hlm: 8-9.

- 2) Meskipun Indonesia bukanlah Negara Islam (*daulah Islamiyyah*), akan tetapi sah menurut pandangan Islam. Demikian pula Pancasila sebagai dasar negara, walaupun bukan merupakan syariat atau agama, namun ia tidak bertentangan, bahkan selaras dengan Islam.
- 3) Sebagai konsensus sahnya NKRI, maka segenap elemen bangsa wajib mempertahankan dan membela kedaulatannya.³⁸

Atas dasar itulah NU menyatakan komitmennya kepada republik kita, yang berdasarkan Pancasila dan bukan Islam. Ini ditunjukkan, misalnya, dengan Resolusi Jihad mempertahankan republi yang dikeluarkan PBNU pada 22 Oktober 1945.³⁹ Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta aktif dalam penyusunan UUD 1945. Keberadaan NU yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam membangun bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang di ridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga NU harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.⁴⁰

2. Konsep Pendidikan Dakwah dalam Islam Menurut NU

- a. Membuat Lembaga dan Badan Otonom (Banom) pada tingkat usia, kelompok masyarakat tertentu, profesi, dan kekhususan.

Bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh NU untuk meningkatkan dakwah yang berkualitas, yaitu dengan membentuk dan mendidik

³⁸ *Bulletin Risalah No. 36 / Thn VI / 1433 H / 2012, op.cit., hlm: 78.79.*

³⁹ *Ahmad Sahal, Buletin Risalah No. 36 / Thn VI / 1433 H / 2012, op.cit., hlm: 100-101.*

⁴⁰ *Hasil-Hasil Muktamar NU Jombang 1-5 Agustus 2015, op.cit., hlm 103.*

berbagai Banom, Lembaga yang berada pada naungannya. Hal ini penting dilakukan oleh *jam'iyah* sebelum terjun ke jama'ah supaya gerakan dakwah lebih terarah dan mengena.

Pembentukan tersebut tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga NU, Bab V tentang Perangkat Organisasi, Pasal 17 dan 18. Berikut beberapa lembaga dan Banom milik NU.

- 1) Lembaga Dakwah NU disingkat LDNU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan agama Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
- 2) Lembaga Pendidikan Maarif NU disingkat LP Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran formal.
- 3) Rabithah Ma'ahid al Islamiyah disingkat RMI, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.
- 4) Lembaga Perekonomian NU disingkat LPNU bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan ekonomi warga NU.
- 5) Lembaga Pengembangan Pertanian NU disingkat LP2NU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan.
- 6) Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU disingkat LKKNU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
- 7) Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia disingkat LAKPESDAM, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
- 8) Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum disingkat LPBHNU, bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.

- 9) Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia disingkat LESBUMI, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan seni dan budaya.
- 10) Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah NU disingkat LAZISNU, bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
- 11) Lembaga Waqaf dan Pertanahan NU disingkat LWPNU, bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik NU.
- 12) Lembaga Bahtsul Masail NU disingkat LBMNU, bertugas membahas masalah-masalah maudlu'iyah (tematik) dan waqi'iyah (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar NU.
- 13) Lembaga Ta'mir Masjid NU disingkat LTMNU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid.
- 14) Lembaga Kesehatan NU disingkat LKNU, bertugas melaksanakan kebijakan NU di bidang kesehatan.⁴¹
Sementara Badan Otonom (Banom) meliputi:
 - 1) Badan Otonom berbasis usia kelompok masyarakat tertentu:
 - a) Muslimat NU disingkat Muslimat NU untuk anggota perempuan NU.
 - b) Fatayat NU disingkat Fatayat NU untuk anggota perempuan muda NU berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun.
 - c) Gerakan Pemuda Ansor NU disingkat GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda NU yang maksimal berusia 40 (empat puluh) tahun.
 - d) Ikatan Pelajar NU disingkat IPNU untuk pelajar dan santri laki-laki NU yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.

⁴¹ Hasil-Hasil Muktamar NU Jombang 1-5 Agustus 2015, *Ibid.*, hlm: 46-48.

- e) Ikatan Pelajar Putri NU disingkat IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan NU yang maksimal berusia 30 (tiga puluh) tahun.⁴²
- 2) Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya:
 - a) Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah untuk anggota NU pengamal tarekat yang mu'tabar.
 - b) Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh, untuk anggota NU yang berprofesi Qori/Qoriah dan Hafizh/Hafizhah.
 - c) Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama disingkat ISNU adalah Badan Otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.
 - d) Serikat Buruh Muslimin Indonesia disingkat SARBUMUSI untuk anggota NU yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenagakerja.
 - e) Pagar Nusa untuk anggota NU yang bergerak pada pengembangan seni bela diri.
 - f) Persatuan Guru NU disingkat PERGUNU untuk anggota NU yang berprofesi sebagai guru dan atau ustadz.⁴³
- b. Mengadakan berbagai kegiatan pelatihan terutama bidang dakwah, dan bekerjasama antar lembaga diluar NU baik lembaga dalam negeri maupun lembaga luar negeri.

Kegiatan-kegiatan ini lebih dominan merupakan bentuk kegiatan dari kaderisasi yang dilakukan oleh NU pada struktur organisasi. Dengan harapan mampu meningkatkan kinerja para pengurus NU, lembaga, lajnah dan pengurus banom di semua tingkatan organisasi NU dalam menggerakkan dan mengelola organisasi atau kelembagaan NU, dalam hidmat kepada jama'ah NU, sesuai dengan mandat, fungsi

⁴² Hasil-Hasil Muktamar NU Jombang, hlm: 49.

⁴³ Hasil-Hasil Muktamar NU Jombang, hlm: 49-50.

dan peranya, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi NU.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan pelatihan yang telah di lakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas organisasi adalah:

- 1) Program pembinaan *mubalighin* yang dilakukan LDNU, suatu program kerja sama dengan salah satu Dirjen di Departemen Kelautan dan Perikanan telah memberi pelatihan kepada para *mubalighin* NU yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah dibagian pesisir. Para peserta dibekali ilmu-ilmu social praktis agar mereka berhasil membina keberagaman para nelayan.⁴⁴
- 2) Melaksanakan program pengkaderan untuk kategori Kader Penggerak NU dan kader Struktural (Penggerak Ranting) tingkat nasional dan daerah. Pelaksanaan pengkaderan ini Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU). Kegiatan tersebut sudah berlangsung 12 angkatan di tingkat nasional dan 87 angkatan di tingkat daerah dengan keseluruhan peserta sebanyak 2430 kader. Pengkaderan yang penyelenggaraanya adalah PP Lakspedam NU kategorinya yaitu Pelatihan Penggerak Ranting (PPR). Kegiatan tersebut telah dilaksanakan di pusat dan di daerah dengan peserta 210 orang. PP Lakspedam menyelenggarakan pengkaderan kategori Kader Keulamaan melalui Program Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK) dilaksanakan di pusat dan di daerah sebanyak 4 kali dengan peserta 120 orang. Pengkaderan kategori PKPNU ini bertemali erat dengan bentuk kewaspadaan NU untuk menjaga tetap tangguhnyanya eksistensi doktrin *ahlu sunnah wal jama'ah* ala NU sebagai *main stream* ajaran Islam nasional (bahkan internasional), ataupun unyuk menjaga tetap tegaknya ideology nasional dan eksisnyanya NKRI.

⁴⁴ Mukhtar Ke 32 NU Makasar 22-28 Maret 2010 Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Besar NU Periode 2004-2009, Jakarta: PBNU, 2010, hlm: 86.

Pengkaderan kategori PPR terkait erat dengan ikhtiar membangun gerakan NU dari bawah untuk penguatan organisasi dan pemberdayaan warga. Pengkaderan kategori Kader Keulamaan terkait erat dengan penyiapan calon pemimpin Syuriah NU di daerah.⁴⁵

- 3) Melakukan pembinaan para imam masjid dan khatib masjid atau musholla utamanya yang berkaitan dengan ibadah mahdlah maupun mengkaitkan tema khutbah dengan situasi dan kondisi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Melakukan kegiatan *lailatul ijtima'* serta menggalakan *Jam'iyah Qura' wal Hufadh* termasuk rakernas JQH di Balikpapan Kalimantan Barat.⁴⁶

Selama ini salah satu kelebihan yang dikenal dari nilai-nilai pendidikan pesantren adalah kemandirian peserta didik dalam menghadapi kehidupannya. Disisi lain, system pendidikan pesantren juga terkenal dengan pendidikan karakter lewat keteladanan yang diberikan oleh kyai dan para guru kepada santri-santrinya. Di pesantren para santri juga di biasakan hidup sederhana, mencukupkan diri, dengan sedikit bekal untuk belajar, jauh dari berkelebihan.⁴⁷ Pesantren merupakan khazanah peradaban Nusantara yang sudah ada sejak zaman Kapatihan, sebelum hadirnya agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam. Pertemuan dengan agama besar tersebut pesantren mengalami perubahan bentuk dan isi sesuai dengan karakter masing-masing agama, tetapi misi dan risalahnya tidak pernah berubah, yaitu memberikan muatan nilai spiritual dan moral pada setiap perilaku masyarakat sehari-hari, baik dalam kegiatan social, ekonomi, maupun kenegaaan.

⁴⁵ Hasil-Hasil Muktamar NU Jombang 1-5 Agustus 2015, *Ibid.*, hlm: 334-335.

⁴⁶ Buku Panduan Konfersnsi Cabang "Nahdlatul Ulam "Kabupaten Pemalang Tahun 2013, Pemalang: Sekretariat PC NU Kabupaten Pemalang.

⁴⁷ Buletin Risalah NO. 36. / Thn VI / 1433 H / 2012, *op.cit.*, hlm: 49.

Sejak awal pesantren menjadi pusat pendidikan masyarakat mulai dari bidang agama, kanuragan (beladiri), kesenian, perekonomian dan ketatanegaraan. Karena itulah para calon pimpinan agama, para pujangga bahkan para pangeran calon raja dan sultan semuanya dididik dalam dunia pesantren atau padepokan.⁴⁸ Hubungan pesantren dan organisasi sosial keagamaan NU tidak bisa dipisahkan, begitu juga sebaliknya pesantren dan NU posisinya tidak bisa dihadap-perhadapkan, sebab NU lahir dari pesantren. NU' adalah suatu organisasi besar yang amat identik dengan dunia kepesantrenan. Tak bisa dipunkiri jika pelopornya pun berasal dari pesantren di antaranya , KH. Hasyim Asy'ari , KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. Dilihat dari asal muasalnya, meraka hidup di dunia pesantren, sudah barang tentu mereka sangat unggul di bidang keagamaannya, namun dalam bidang apapun mereka juga memiliki keistimewaan terutama peran serta mereka dalam perjuangan Indonesia melawan penjajah.

Pada dasarnya ada dua pilar utama yang menjadi basis eksistensi dan perjuangan Jam'iyah NU (NU): pesantren sebagai pusat piwulangnyanya dan masjid, surah sebagai centra-centra keumatanya. Melalui dua dua pilar inilah NU dengan segala pasang surutnya bisa bertahan sebagai ormas dengan potensi keumatan terbesar sampai sekarang. Kredo pesantren adalah NU kecil dan NU adalah pesantren besar membuktikan hal itu.⁴⁹

C. Penutup

Diperoleh kesimpulan tentang Konsep Pendidikan Dakwah Islam dalam perspektif NU sebagai berikut. *Pertama*, gerakan dakwah yang di lakukan oleh organisasi NU di Indonesia begitu memuaskan, ini bisa dilihat dari jumlah

⁴⁸ Said aqil Siroj, *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1433 H / 2003, op.cit.*, hlm: 14.

⁴⁹ Masdar Farid Ma'udi, *loc. Cit.*

penganut yang tersebar di berbagai penjuru daerah yang ada di tanah air. Hal tersebut tentu bukan tanpa sebab, karena dalam kurun waktu yang begitu lama dari mulai berdiri tahun 1926, NU secara aktif dan massif melancarkan dakwah untuk membenahi kondisi umat lewat berbagai lini, seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya dengan cara yang mudah diterima oleh masyarakat. *Kedua*, eksistensi NU sebagai organisasi keagamaan tak lepas dari usaha organisasi untuk mempersiapkan para kader di *jam'iyah* (organisasi) dalam mengemban visi dan misi organisasi yang wajib disampaikan kepada umat. Untuk itu, NU mempersiapkan berbagai langkah dalam mengasah anggota struktural sebagai kader dalam mengemban misi tersebut, yaitu (1) Melakukan pengkaderan pada tingkat usia, profesi, lembaga dan yang ada di dalam organisasi; (2) Mengadakan berbagai pelatihan dakwah; (3) Melalui pendidikan pesantren; dan (4) Kerjasama antar lembaga diluar NU baik lembaga dalam negeri maupun lembaga luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya*. (1998). Surabaya: Al Hidayah.
- Al-'Alaf, M. A. (2008). *Kiprah Dakwah Muslimah Melejitkan Semangat Muslimah Dalam Berdakwah*, Solo: Pustaka Arafah Solo.
- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- al-Qahtani, S. (2006). *Menjadi Dai yang Sukses*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- an-Niyasyi, I. S. (2012). *Buletin Al-Wa'ie No. 140 Tahun XII*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Anwar, C. (2000). *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baz, S. A. A. & Ilahi, F. (2005). *Mendakwahi Orang Tua*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Buku Panduan Konfersnsi Cabang "Nahdlatul Ulam "Kabupaten Pemalang Tahun 2013*, Pemalang: Sekretariat PC NU Kabupaten Pemalang.
- Buletin Risalah No. 30 / Thn IV / 1433 H / 2011*, Jakarta: PBNU, 2011.

- Buletin Risalah No. 36. / Thn VI / 1433 H / 2012*, Jakarta: PBNU, 2012.
- Bulletin Risalah No. 36 / Thn VI / 1433 H / 2012*, Jakarta: PBNU, 2012.
- Hasil-hasil Mukhtamar Ke-33 NU Jombang 1-5 Agustus 2015.
- Helmy, M. (2012). *Buletin Risalah No. 35 / Thn VI / 1433 H / 2012*. Jakarta: PBNU.
- Ilmawati, Z. (2007). *Buletin Al-Wa'ie No.77 Tahun VII*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Izzudien, A. (tt). *Mutiara Kisah Teladan Wali Songo*. Surabaya: Aulia.
- Kusumah, I. B. P. W. (2017). *NU Lombok 1953-1984*, Lombok: Pustaka Lombok.
- Mas'udi, M. F. (2007). *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*, Jakarta: Lajnah Tam'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM-NU) bersama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Musyawarah (P3M).
- Masyhuri, A. A. (2006). *Pemahaman Thariqah Hasil Kesepakatan Mukhtamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah NU (1957-2005)*. Surabaya: Khalista.
- Moedjiono, I. (2007). *Metode Dakwah Prakti*, Yogyakarta: As Salaam Press.
- Mubarak, Z. (2013). *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013*, Jakarta: PBNU.
- Mukhtamar Ke 32 NU Makasar 22-28 Maret 2010 Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Besar NU Periode 2004-2009, Jakarta: PBNU.
- NU Team. (2008). *Jejak Langkah NU dari Masa ke Masa*, Tangerang: PT. Luna Kreasindo.
- Rif'an, A. (2012). "NU dan Moderatisme" dalam *Buletin Risalah*. Edisi 31/Thn IV/1433 H/201. Jakarta: PBNU.
- Sahal, A. (2012). "Gus Dur dan Republik" dalam *Buletin Risalah*. Edisi 36 / Thn VI. Jakarta: PBNU.
- Shadiqin, S. I. (2009). *Tasawuf Aceh*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media.
- Siroj, S. A. (2013). *Buletin Risalah No. 41 / Thn VI / 1434 H / 2013*, Jakarta: PBNU.